

**KOLABORASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BIMBINGAN
KONSELING DALAM MEMPERKUAT KESEHATAN MENTAL DAN
ANTISIPASI BULLY PADA PESERTA DIDIK DI MTSN 3 PADANG
PARIAMAN**

YARMAINI

PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
E-Mail: habibahfakad@gmail.com

Abstract: *Mental health and bullying prevention in schools require collaborative approaches, yet the synergy between Islamic Religious Education (PAI) teachers and Guidance and Counseling (BK) teachers remains understudied. At MTsN 3 Padang Pariaman, the lack of integration between religious and psychological approaches has hindered optimal outcomes. This research addresses this gap by exploring a collaborative model grounded in Islamic values and modern psychology. This study aims to: 1) analyze the synergistic roles of PAI and BK teachers in strengthening students' mental health, 2) develop an Islamic value-based collaboration model for bullying prevention, and 3) provide policy recommendations for schools. A qualitative case study was employed, with data collected through interviews and observations. Thematic analysis followed Miles, Huberman, and Saldana's interactive model, focusing on condensation, display, and conclusion drawing. The collaboration significantly reduced bullying cases and enhanced mental resilience through integrated programs. Key findings include: 1) the effectiveness of combining tazkiyatun nafs (spiritual purification) with cognitive-behavioral techniques, and 2) the importance of holistic school policies. The study contributes to Islamic counseling theory and offers practical frameworks for Islamic schools.*

Keywords: *Mental Health, Bullying Prevention, Islamic Education, Collaborative Model, School Counseling*

Abstrak: Kesehatan mental dan pencegahan bullying di lingkungan sekolah memerlukan pendekatan kolaboratif, namun sinergi antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) masih kurang diteliti. Di MTsN 3 Padang Pariaman, kurangnya integrasi antara pendekatan keagamaan dan psikologis menghambat hasil yang optimal. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi model kolaborasi berbasis nilai Islam dan psikologi modern. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis peran sinergis Guru PAI dan BK dalam penguatan kesehatan mental siswa, 2) mengembangkan model kolaborasi berbasis nilai-nilai Islam untuk pencegahan bullying, dan 3) memberikan rekomendasi kebijakan bagi sekolah. Penelitian kualitatif studi kasus digunakan, dengan data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Analisis tematik mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, meliputi kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kolaborasi ini berhasil mengurangi kasus bullying dan meningkatkan ketahanan mental melalui program terpadu. Temuan kunci meliputi: (1) efektivitas integrasi *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dengan teknik kognitif-behavioral, dan (2) pentingnya kebijakan sekolah yang holistik. Penelitian ini berkontribusi pada teori *konseling Islami* dan kerangka praktis bagi sekolah Islam.

Kata Kunci: *Kesehatan Mental, Pencegahan Bullying, Pendidikan Islam, Model Kolaboratif, Bimbingan Konseling*

PENDAHULUAN

Kesehatan mental dan pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah merupakan isu kritis yang memerlukan pendekatan kolaboratif antara berbagai pihak, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK). Di MTsN 3 Padang Pariaman, upaya penguatan kesehatan mental dan pencegahan *bullying* belum sepenuhnya optimal karena kurangnya sinergi antara pendekatan keagamaan dan psikologis (Prasetyo et al., 2023). Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk

karakter dan ketahanan spiritual siswa, sementara Guru BK memiliki kompetensi dalam memberikan pendampingan psikologis (Haryanti et al., 2024; Hotmaida et al., 2020).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), kesehatan mental tidak terlepas dari konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial (Ma'muroh et al., 2024; Maktar et al., 2025). Al-Qur'an dan Hadis banyak mengajarkan prinsip-prinsip pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*) (Harahap et al., 2024), sabar (*sabr*) (Sukino, 2018), serta penghormatan terhadap sesama (QS. Al-Hujurat: 11-12), yang relevan dengan pencegahan *bullying* (Nafisa et al., 2025). Guru PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kasih sayang (*rahmah*), kejujuran (*shiddiq*), dan tanggung jawab (*amanah*) sebagai fondasi kesehatan mental (Amin et al., 2021); (Rinaldi Putra et al., 2022); (Marlina, 2024). Pendekatan *ta'dib* (pembinaan adab) dan *tarbiyah* (pendidikan holistik) dalam PAI juga sejalan dengan upaya membentuk kepribadian siswa yang resilien (Jailani et al., 2021). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam bimbingan konseling dapat memberikan dasar moral yang kuat bagi siswa dalam menghadapi tekanan psikologis dan konflik sosial.

Dalam perspektif Bimbingan Konseling (BK), kesehatan mental dipandang melalui pendekatan perkembangan yang menekankan pentingnya dukungan psikososial, keterampilan mengatasi stres (*coping*), dan pembentukan hubungan interpersonal yang positif. Teori *behavioral counseling* (Skinner) dan *rational-emotive behavior therapy* (Ellis) menekankan perlunya modifikasi perilaku negatif seperti *bullying* melalui pendekatan kognitif-behavioral (Malek, 2024). Sementara itu, teori *developmental counseling* (Gysbers & Henderson) menyarankan perlunya intervensi preventif melalui program sekolah yang sistematis. Kolaborasi antara Guru BK dan Guru PAI dapat memperkaya pendekatan konseling dengan memasukkan nilai-nilai spiritual sebagai sumber motivasi intrinsik siswa. Misalnya, teknik konseling Islami (*Islamic counseling*) menggabungkan prinsip psikoterapi dengan nilai-nilai keimanan, seperti *tawakal* dan *syukur*, untuk meningkatkan ketahanan mental. Dengan demikian, sinergi antara BK dan PAI dapat menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani isu kesehatan mental dan *bullying*.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran Guru PAI dalam penguatan karakter dan kesehatan mental, seperti studi oleh Umam dan Hasan yang menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran PAI dapat meningkatkan resiliensi siswa (Umam & Hasan, 2025). Penelitian serupa oleh Murtadho dan kawan-kawan menunjukkan bahwa pendekatan *moral reasoning* berbasis Al-Qur'an efektif dalam mengurangi agresivitas siswa (Murtadho et al., 2022). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi kolaborasi antara Guru PAI dan BK. Sementara itu, studi oleh Kadafi dan kawan-kawan mengungkap bahwa integrasi konseling Islami dalam layanan BK dapat mengurangi kecemasan siswa (Kadafi et al., 2021), tetapi belum melihat aspek sinergi struktural antara kedua guru di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian terdahulu dengan menitikberatkan pada model kolaborasi antara PAI dan BK dalam konteks pencegahan *bullying* dan penguatan kesehatan mental.

Dalam bidang Bimbingan Konseling, beberapa penelitian telah mengkaji efektivitas program anti-*bullying*, seperti studi oleh Carrington dan kawan-kawan yang memperkenalkan pendekatan *whole-school approach* (Carrington et al., 2023). Penelitian Andiani dan Habsy menemukan bahwa konseling kelompok

efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* di SMP (Andiani & Habsy, 2021). Namun, penelitian tersebut belum mengintegrasikan pendekatan keagamaan dalam intervensinya. Di sisi lain, penelitian oleh Elvin dan kawan-kawan menguji efektivitas konseling Islami dalam meningkatkan kesehatan mental (Elvin et al., 2024), tetapi belum melihat peran Guru PAI sebagai mitra kolaboratif. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah literatur dengan menawarkan model sinergi antara BK dan PAI, menggabungkan pendekatan psikologis dan keagamaan untuk hasil yang lebih holistik.

Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa kasus *bullying* di Indonesia masih tinggi, dengan 67% siswa mengaku pernah mengalami *bullying* verbal maupun fisik (Asyifah et al., 2024; Yasmin et al., 2023; Rohmani & Aini, 2024). Di MTsN 3 Padang Pariaman, survei awal menunjukkan bahwa 40% siswa mengalami gejala stres ringan akibat tekanan akademik dan sosial, sementara 25% melaporkan pernah menjadi korban *bullying*. Fakta ini mengindikasikan urgensi penanganan serius melalui pendekatan yang tidak hanya kuratif tetapi juga preventif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung kesehatan mental siswa. Namun, selama ini upaya penanganan masih bersifat parsial, dengan Guru PAI dan BK bekerja secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan solusi integratif dengan memanfaatkan potensi kedua guru dalam sebuah kerangka kerja kolaboratif.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan studi sebelumnya dalam hal fokus pada pencegahan *bullying* dan penguatan kesehatan mental siswa. Namun, yang membedakan adalah pendekatan kolaboratif antara Guru PAI dan BK, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya melihat peran masing-masing guru secara terpisah, sementara penelitian ini menggabungkan perspektif keagamaan (PAI) dan psikologis (BK) dalam satu model intervensi. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dalam konteks lokasi (MTsN 3 Padang Pariaman), yang memberikan gambaran spesifik tentang tantangan dan peluang sinergi di sekolah berbasis Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah-sekolah serupa.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam konteks Pendidikan Agama Islam karena memberikan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan pendekatan psikologis modern untuk mengatasi masalah kontemporer seperti *bullying* dan gangguan mental. Dalam khazanah keilmuan PAI, penelitian ini memperkuat konsep *integrated Islamic education* yang menekankan kesatuan antara ilmu agama dan ilmu psikologi. Tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis peran sinergis Guru PAI dan BK dalam penguatan kesehatan mental, 2) mengembangkan model kolaborasi berbasis nilai-nilai Islam untuk pencegahan *bullying*, dan 3) memberikan rekomendasi kebijakan bagi sekolah dalam mengoptimalkan peran kedua guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori dan praktik PAI yang lebih responsif terhadap isu-isu psikososial di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan gambaran mendalam serta dapat melihat dan memaknai fenomena di MTsN 3 Padang Pariaman dengan fokus pada kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam memperkuat kesehatan mental dan antisipasi *bully* pada peserta didik di MTsN 3 Padang Pariaman.

Data yang dikumpulkan ini dalam jenis penelitian kualitatif yang penulis pilih menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis. Penggunaan pendekatan studi kasus ini karena peneliti ingin secara khusus meneliti guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam kolaborasi memperkuat kesehatan mental dan antisipasi *bully* pada peserta didik di MTsN 3 Padang Pariaman.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif model dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang menerapkan empat langkah dalam menganalisis data. Dalam proses pengumpulan data peneliti lakukan sejak persiapan penelitian hingga pelaksanaan wawancara. Pada saat persiapan pertamata peneliti mulai mengumpulkan informasi tentang kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam memperkuat kesehatan mental dan antisipasi *bully* pada peserta didik di MTsN 3 Padang Pariaman. Pertama-tama peneliti memastikan bahwa dalam dalam memperkuat kesehatan mental dan antisipasi *bully* di MTsN 3 Padang Pariaman terdapat kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam memperkuat kesehatan mental dan antisipasi *bully* pada peserta didik di MTsN 3 Padang Pariaman untuk memastikan kebenarannya.

Setelah semua narasumber terverifikasi, peneliti mulai melakukan pengumpulan data selanjutnya, yaitu dengan proses wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara individual. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi lebih baik dari para nara sumber sehingga memenuhi kebutuhan data dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga merekam semua jawaban dengan menggunakan alat rekam. Hasil rekaman kemudian digunakan untuk pengecekan ulang catatan transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dan dilakukan perbaikan beberapa istilah yang tidak dipahami oleh peneliti dan salah ketik. Setelah selesai pengumpulan dan pengecekan data yang terkumpul, maka peneliti mulai masuk pada tahap analisis data selanjutnya yaitu kondensasi.

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Menurut Miles & Huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap *selecting* ini, pertama-tama peneliti memberikan instrumen wawancara pada narasumber yang sudah dirasa mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan data-data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian.

Setiap data yang berhubungan dengan kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam memperkuat kesehatan mental dan antisipasi *bully* pada peserta didik di MTsN 3 Padang Pariaman terus dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap *focusing*.

Miles, Huberman, & Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam memperkuat kesehatan mental dan antisipasi *bully* pada peserta didik di MTsN 3 Padang Pariaman. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data.

Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan. Setelah selesai memilah data dalam tahap *focusing* pada setiap data yang bermakna bagi penelitian, peneliti melanjutkan tahap analisis data ke tahap abstracting.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap *focusing* dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam memperkuat kesehatan mental dan antisipasi *bully* pada peserta didik di MTsN 3 Padang Pariaman kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti. Peneliti mengulangi proses abstraksi ini hingga tiga kali untuk memastikan bahwa tidak ada data yang tercecer atau yang keliru sesuai fokus masalah. Peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap *simplifying* dan *transforming*.

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Pada tahap ini peneliti mencermati setiap data. Selanjutnya peneliti mengelompokkan masing masing data berdasarkan kebutuhan masalah.

Selanjutnya peneliti memilah lagi semua data yang sudah dikelompokkan berdasarkan partisipan yang memberikan jawaban. Setelah itu peneliti menyatukan data tiap partisipan dengan dirangkum menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah mengamati setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisa data. Hal ini dilakukan secara hati-hati dan cermat pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap partisipan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan kondensasi data. Selanjutnya peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data.

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah mengumpulkan data terkait kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam memperkuat kesehatan mental dan antisipasi *bully* pada peserta didik di MTsN 3 Padang Pariaman, selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk disajikan dan dibahas lebih detail.

Pada tahap ini peneliti menyajikan data melalui uraian singkat masing-masing partisipan secara terpisah berdasarkan masalah penelitian untuk menyampaikan informasi yang diperoleh sebagai gambaran analisis pada kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam memperkuat kesehatan mental dan antisipasi *bully* pada peserta didik di MTsN 3 Padang Pariaman. Penyajian data yang menunjukkan gambaran kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan

Konseling dalam memperkuat kesehatan mental dan antisipasi *bully* pada peserta didik di MTsN 3 Padang Pariaman dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami.

Berdasarkan hasil analisis data, melalui langkah reduksi data dan display data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset. Akan tetapi, sesuai tidaknya isi kesimpulan dengan keadaan sebenarnya, dalam arti valid atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, perlu diverifikasi. Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.

Pada tahap ini, setelah menyajikan data terkait kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam memperkuat kesehatan mental dan antisipasi *bully* pada peserta didik di MTsN 3 Padang Pariaman, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan tentang kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam memperkuat kesehatan mental dan antisipasi *bully* pada peserta didik di MTsN 3 Padang Pariaman berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para partisipan dan telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Memperkuat Kesehatan Mental Dan Antisipasi Bully Pada Peserta Didik Di MTsN 3 Padang Pariaman

Peran guru PAI dalam menangani bullying di sekolah perlu selalu diperhatikan perkembangannya. Melakukan beberapa tindakan yang benar-benar memberi dampak baik terhadap penanganan kasus bullying di sekolah. Dengan demikian, guru PAI memiliki banyak tugas salah satunya memperhatikan perkembangan dan perubahan dari tindakan yang dilakukannya dalam penanganan kasus bullying, agar guru PAI dapat mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari tindakan yang dilakukannya melalui perannya sebagai guru PAI di sekolah. Akan tetapi hal ini dapat terlaksana dengan baik apabila guru PAI melakukan kerja sama dengan para pihak-pihak sekolah seperti, guru mata pelajaran lainnya, kepala sekolah dan penjaga sekolah atau satpam jika ada.

Guru PAI harus memiliki kesehatan mental yang baik selama belajar agar mereka dapat menerima pelajaran dari guru bidang studi dengan mauizatul hasanah (pengajaran yang baik) agar peserta didik dapat mengajar dengan kasih sayang dan menanamkan aqidah atau tauhid untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Selain itu, guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan karakter peserta didik melalui 1) menanamkan ajaran akhlak dengan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang prinsip-prinsip moral dan memberikan keteladanan, 2) memberikan nasihat Islami agar peserta didik tidak melakukan tindakan bullying seperti empati, toleransi, dan kasih sayang kepada sesama melalui pelajaran agama, dan 3) memberikan pedoman yang kuat tentang konseling dengan orang yang melakukan pelecehan.

Guru BK juga membantu peserta didik untuk mendukung satu sama lain dan menghargai satu sama lain (toleransi), melakukan konseling kelompok dan bimbingan kelompok, serta konseling individual untuk mengatasi masalah kesehatan mental, bekerja sama dengan warga sekolah lainnya, mendorong diskusi kelompok, dan memberikan dukungan dan bantuan lain. Untuk meningkatkan kesehatan mental dan antisipasi bullying pada peserta didik MTsN 3 Padang Pariaman, diperlukan tindakan yang

direncanakan, terorganisir, dan melibatkan berbagai pihak. Contoh tindakan termasuk: 1) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang cara mengidentifikasi tanda-tanda stres atau depresi; 2) menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung; dan 3) terus menyampaikan bahaya bullying melalui media sosial.

Peran guru PAI dalam meningkatkan kesehatan mental dan antisipasi pelecehan dengan 1) mengajarkan nilai-nilai agama dan karakter kepada peserta didik, 2) memberikan insentif berupa materi agama tentang akhlakul mahmudah (akhlak yang baik) kepada teman sebaya dan orang lain, 3) membangun karakter seperti yang diajarkan Rasulullah SAW, 4) memberikan dukungan materil dan moril kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, dan 5) memberikan konseling Islam baik secara individu maupun kelompok. Untuk guru BK, penting untuk meningkatkan kesehatan mental peserta didik karena mempengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, atau berkreasi. Ini dilakukan dengan membuat tempat aman bagi mereka yang bermasalah, membantu mereka mengelola emosi mereka, dan membuat program pencegahan bullying yang efektif untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang bahaya bullying.

Layanan peserta didik yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dirancang untuk memperkuat kesehatan mental dan mencegah perundungan. Diantaranya: 1) tempat terpercaya bagi peserta didik yang sedang berjuang/bingung menentukan masa depannya, 2) bakti sosial, 3) kegiatan kerohanian berupa Anisa', 3) infaq setiap hari Jumat untuk menjaga kesehatan jiwa, 4) Pembentukan kerohanian yang baik bagi peserta didik. Pelayanan yang diberikan kepada guru Bimbingan dan Konseling: 1) layanan informasi, 2) layanan tradisional, 3) layanan konseling kelompok, program kesadaran kesehatan mental dan penindasan, dan melibatkan siswa dalam mengekspresikan penolakan mereka terhadap penindasan melalui poster mereka sendiri, 4) layanan konseling individu, dan 5) layanan konseling kelompok, 6) layanan mediasi, 7) komunikasi dan pendidikan nilai-nilai moral, keteladanan melalui upaya diri melawan perilaku negatif, 8) dukungan dan bimbingan khusus bagi peserta didik, korban, atau pelaku perundungan karena suatu hal.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan ditemukan bahwa insentif apa yang biasa diberikan untuk memperkuat kesehatan mental peserta didik dan mencegah perundungan: 1) penguatan mental dengan menanamkan ajaran akhlak mulia; 2) penyadaran terhadap perundungan; 3) Penguatan kesadaran akan kepedulian melalui kegiatan sosial; Misalnya, melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang menimbulkan rasa kasih sayang terhadap sesama; 4) guru pendidikan agama Islam harus menjadi teladan bagi peserta didiknya; dan 5) mengutamakan kesehatan mental dan kesejahteraan emosional peserta didiknya keyakinan; 6) mengajarkan toleransi; 7) menciptakan lingkungan yang aman dan bersahabat; 8) Memberikan pendidikan tentang intimidasi dan melakukan diskusi kelompok dan video terkait.

Contoh pembelajaran yang dilakukan guru PAI antara lain bagaimana menyelesaikan masalah dengan bijak/baik ketika terlibat bullying agar tidak merugikan kesehatan mental, pentingnya kesabaran dan emosi, empati dan resolusi konflik, dll. Termasuk penguatan keterampilan sosial. Komunikasi anti-bullying, metode storytelling (bercerita tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan masyarakat). Contoh pembelajaran yang dilakukan konselor untuk memperkuat kesehatan mental dan mencegah perundungan antara lain 1) pembelajaran tentang pentingnya empati, 2) bermain

peran sambil belajar dan melakukan layanan tradisional, dan 3) video yang menggambarkan dampak negatif terhadap korban. 4) Materi tentang bullying; 5) Pendidikan karakter dalam bentuk mata kuliah kegiatan yang praktis dan interaktif. Untuk memperkuat kesehatan mental dan mencegah perundungan di kalangan peserta didik, maka interaksi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar sebagai guru PAI pada awalnya bersifat multi arah, memberikan pemahaman agama kepada seluruh peserta didik, memberikan bimbingan agama atau menanamkan nilai-nilai dan nasehat agama kepada peserta didik lawan, mengajar dengan penuh perhatian dan kasih sayang, mendengarkan keluh kesah dan segala macam permasalahan, memberikan perhatian dan minat kepada peserta didik, memberi motivasi, memuji prestasi dan usahanya, perkembangan emosi.

Cara yang dilakukan dengan berbagai metode pengajaran yang dilakukan seperti metode ini meliputi ceramah, demonstrasi antara guru dan peserta didik, bermain dengan media multimedia interaktif, dan diskusi terbuka untuk membahas topik-topik seperti bullying, perumpamaan, dan cerita yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik melalui media visual seperti video edukasi berbagai metode pengajaran, antara lain: bentuk animasi yang menyenangkan dan menarik. Amalan yang diberikan guru pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya untuk memperkuat kesehatan mental dan mencegah perundungan di kalangan peserta didik mengajarkan peserta didik tingkat kesabaran, kasih sayang dan empati yang tinggi terhadap orang lain, serta memotivasi peserta didik, meredakan ketegangan. Kebiasaan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik untuk meningkatkan kesehatan mental dan memprediksi terjadinya perundungan di kalangan peserta didik, mendorong peserta didik untuk mengabaikan pengawasan kelompok di kelas dan saat melakukan kegiatan kelompok, membiasakan berbagi emosi, melatih empati, keterampilan sosial, mengenali tanda-tanda stres, untuk memecahkan masalah. konstruktif dan dapat menghargai perbedaan antar manusia.

Salah satu manfaat dari motivasi yang diberikan kepada peserta didik adalah penguatan kepercayaan diri mereka. Motivasi ini dapat berupa penghargaan yang diberikan di setiap pertemuan, serta mendengarkan aspirasi dan pendapat peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peserta didik menjadi lebih tahan terhadap tekanan sosial, berani tampil di depan umum, dan merasa lebih dihargai. Selain itu, hal ini juga berperan dalam mengurangi stres dan membentuk pola pikir positif di kalangan peserta didik.

Materi yang wajib dikuasai agar dapat memperkuat kesehatan mental dan antisipasi bully pada peserta didik yaitu materi pengajaran akhlak yang baik dan nilai-nilai keislaman, aqidah, pentingnya kesehatan mental, stop bullying, membangun rasa percaya diri, psikologi perkembangan, teori-teori kepribadian, komunikasi yang efektif dan yang paling penting di BK yaitu teknik konseling, serta bagaimana pencegahan dan penanganan bullying dan kesehatan mental. Metode pembelajaran yang digunakan para guru untuk memperkuat kesehatan mental dan antisipasi bully yaitu problem based learning/pembelajaran berbasis masalah, metode ceramah dengan nasihat serta demonstrasi atau mencontohkan hal-hal yang baik kepada peserta didik, metode belajar mauizotun hasanah (pembelajaran yang baik) berupa penguatan karakter, diskusi kelompok, bermain peran, studi kasus dan lain-lain yang dipilih yang menarik dan membuat peserta didik aktif.

Upaya Konseling dan Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Memperkuat Kesehatan Mental dan Antisipasi *Bully* Pada Peserta Didik Di MTsN 3 Padang Pariaman

Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam mengonstruksi atau menanamkan beberapa nilai karakter yang lebih mengedepankan sikap spiritualnya peserta didik, pada dasarnya bullying disini kalau dilihat dari prosedur sekolah bahwa yang mengatasi adalah pihak wali kelas kalau wali kelas tidak sanggup menanganinya diserahkan ke guru bimbingan konseling tetapi disekolah guru pendidikan agama Islam juga memiliki peran serta dalam mengatasi kasus tersebut meskipun hanya sekedar memberi arahan, bimbingan atau nasehat guru di sekolah senantiasa dituntut untuk memahami kondisi peserta didiknya supaya tidak serta merta memutuskan atas beberapa tingkah laku yang terjadi.

Sanksi yang diterapkan ketika peserta didik melakukan perundungan di lingkungan sekolah meliputi undangan kepada orang tua untuk membahas tingkah laku anak dan tindakan yang perlu diambil. Ini termasuk panggilan orang tua, teguran baik lisan maupun tertulis, mediasi, konseling (bimbingan), penandatanganan surat perjanjian oleh pelaku perundungan dengan persetujuan orang tua dan guru BK, serta hukuman skors dan pemindahan sekolah. Tujuan utama sanksi tersebut adalah untuk menimbulkan efek jera, memperbaiki perilaku, dan menciptakan suasana sekolah yang mendukung. Terdapat juga kegiatan konseling dan komunikasi yang bertujuan untuk mendukung kesehatan mental dan mencegah perundungan di kalangan peserta didik di sekolah ini. Di MTsN 3 Padang Pariaman, fasilitas untuk bimbingan konseling tersedia dan terdapat visi misi peserta didik untuk menghapuskan perilaku bullying.

Usaha konseling dan komunikasi untuk memperkuat kesehatan mental serta mencegah bullying di kalangan peserta didik adalah dengan terus-menerus menanamkan pemahaman pentingnya akhlak yang baik pada diri peserta didik, sanksi tegas bagi pelaku bullying, menciptakan komunikasi yang baik, melaksanakan kegiatan sosial dan agama, menyediakan konseling individu dan kelompok, serta melakukan kerja sama dengan berbagai pihak. Upaya ini juga mencakup membangun hubungan yang positif, mengembangkan keterampilan sosial, dan melakukan deteksi awal terhadap kesehatan mental serta upaya pencegahan bullying. Langkah-langkah yang telah diambil ini sangat penting untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan inklusif, dengan fokus pada kesehatan mental peserta didik dan penerapan strategi pencegahan bullying yang efisien, sehingga dapat menghasilkan generasi yang secara emosional tangguh.

Gejala-gejala yang muncul akibat perundungan meliputi pendekatan konseling dan komunikasi untuk meningkatkan kesehatan mental serta mencegah perundungan pada peserta didik dengan menanamkan prinsip-prinsip Islam seperti kesabaran dan memberikan dorongan kepada peserta didik. Langkah-langkah konseling dan komunikasi untuk memperkuat kesehatan mental serta pencegahan perundungan pada peserta didik merupakan hal yang sangat krusial, karena guru meyakini bahwa dengan memberikan dukungan emosional dan informasi yang tepat, guru dapat lebih awal mengenali masalah yang dihadapi peserta didik.

Manfaat untuk membimbing dan menasihati guru dan guru PAI dalam upaya konseling dan komunikasi untuk memperkuat kesehatan mental dan memprediksi bullying sehingga lebih sedikit peserta didik yang mengalami depresi atau gangguan mental akibat menjadi korban bullying, dengan

mengurangi bullying di sekolah maka akan lebih mudah untuk kontrol perilaku peserta didik, sehingga guru dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajarannya, meningkatkan keterampilan interpersonal dan kemampuan menghadapi masalah sosial peserta didik, mempererat hubungan antar guru dan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang lebih positif, mengambil dan mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang sama di masa depan.

Hambatan yang dihadapi guru dalam upaya konseling dan komunikasi untuk meningkatkan kesehatan mental dan mencegah perundungan antara lain: siswa kesulitan memahami penjelasan yang diberikan, kesulitan mengantisipasi perundungan, kurangnya waktu untuk konseling mendalam, dan siswa kurang siap. Sikap sulit diperbaiki, stigma seputar kesehatan mental sering dimaknai negatif, dan perilaku bullying dianggap sepele.

Perilaku peserta didik di MTsN 3 Padang Pariaman ketika sedang emosi adalah banyak peserta didik yang lepas kendali, terkadang mereka dapat menunjukkan kekerasan fisik kepada temannya, melakukan perundungan, berkata-kata kotor bahkan berkelahi, mereka cenderung menunjukkan perilaku yang kurang terkontrol mengingkari perkataan guru, menunjukkan perilaku agresif seperti memukul teman/merusak barang, berteriak/membuat suara keras.

Upaya guru BK dan PAI dalam membimbing peserta didik untuk memperkuat kesehatan mental dan mengantisipasi tindakan bullying, menanamkan sikap spiritual dan akhlak yang baik pada diri peserta didik, menanamkan sikap spiritual terhadap agama, komunikasi terbuka yang efektif, mengadakan sesi konseling secara berkelompok, dengan nasehat pendidikan dan pelatihan, karakter positif, buka ruang untuk nasehat. Mengenai arah upaya yang dilakukan oleh guru BK dan guru PAI dalam membimbing peserta didik agar dapat memperkuat kesehatan mentalnya dan mencegah terjadinya perundungan, menumbuhkan karakter peserta didik yang baik, memberikan tugas-tugasnya dalam kelompok agar mampu berinteraksi dengan teman sebayanya, menawarkan nasihat yang berfokus pada pengembangan pribadi dan memahami dampak penindasan, mengatur diskusi tentang nilai-nilai moral dan etika, Jadilah teladan yang baik, tunjukkan sikap positif. Untuk upaya penguatan kesehatan jiwa dan antisipasi perundungan dengan cara yang sesuai dengan tata tertib sekolah, yaitu dengan meneguhkan peraturan dan sanksi bagi peserta didik yang tidak menaati tata tertib sekolah, memberikan nasehat kepada peserta didik, meminta kepada peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya, perkenalkan terlebih dahulu apa itu kesehatan mental dan prediksi intimidasi serta dampak dan konsekuensinya jika Anda mengambil tindakan.

Nasehat yang diberikan oleh guru PAI dan BK adalah memberikan semangat kepada peserta didik untuk berubah menjadi lebih baik setiap harinya, memberikan nasehat seperti hidup ini hanya sementara, memberikan rangsangan bahwa setiap teman adalah saudara, agar masyarakat memahami akibat dari tindakan bullying, menerima diri sendiri, belajar dari kesalahan, menerapkan 3 kata ajaib (maaf tolong, terima kasih) punya tujuan hidup (cita-cita), selalu berpikir positif, jalin hubungan positif dengan lingkungan dan terus belajar.

Motivasi yang diberikan oleh guru PAI dan guru bimbingan serta nasehat untuk memperkuat kesehatan jiwa dan antisipasi terjadinya perundungan di lingkungan kelas dan sekolah, menanamkan akhlak Islami pada diri peserta didik, mengajarkan sikap tolong menolong, mengingatkan peserta didik akan potensi dan kemampuannya, menerima, menghormati diri mereka sendiri, membangun hubungan

yang positif dan terbuka, meminta bantuan jika ada kesulitan.

Contoh sikap yang diberikan guru PAI dan BK agar peserta didik berperilaku baik, memperkuat kesehatan mental dan mengantisipasi tindakan bullying yaitu menjadi teladan bagi peserta didik, belajar bersabar, tidak cepat emosi ketika menghadapi masalah, mempelajari nilai-nilai Islam yang positif, belajar menghadapi suatu masalah dan mengendalikan diri, suka menolong, jujur, disiplin, menunjukkan empati, menghargai perbedaan dan berperilaku baik dengan teman-teman, menjadi pendengar yang baik, pribadi yang dapat diandalkan, menunjukkan empati, memberikan pujian dan penghargaan, konsisten dalam menyampaikan pendapat, bersikap adil dan yang terpenting menjaga hubungan baik dengan peserta didik.

Dampak Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Memperkuat Kesehatan Mental Dan Antisipasi *Bully* Pada Peserta Didik Di MTsN 3 Padang Pariaman

Kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru PAI walaupun bukan tugas khusus, dimana kurikulum wajibnya tidak hanya PAI dan BK saja, tetapi semua guru mata pelajaran lain wajib dan mempunyai tanggung jawab untuk memperkuat kesehatan mental dan mengantisipasi bullying dengannya. Dampak pada peserta didik, yaitu menerima pengajaran nyata dalam masalah agama dan pengajaran dalam bentuk tingkat lanjut. Hal ini memberikan dampak yang nyata yaitu mengurangi jumlah peserta didik yang melakukan tindakan bullying di sekolah dan dapat mengurangi jumlah peserta didik yang melakukan tindakan tersebut memperkuat kesehatan mental, memudahkan sekolah mengatasi perundungan secara kolaborasi, peserta didik cenderung lebih terbuka terhadap berbagai isu, menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan aman, meningkatkan reputasi lembaga pendidikan yang peduli terhadap kesejahteraan peserta didiknya, pergaulan yang sehat, lingkungan belajar yang lebih kondusif, masalah kedisiplinan lebih sedikit, nama/reputasi sekolah meningkat dan dapat menjadi teladan bagi sekolah lain.

Bentuk kerjasama atau kolaborasi yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK dalam mengatasi kasus perundungan atau bullying yaitu ada yang tercatat dan juga ada yang tidak tercatat. Kolaborasi dalam bentuk tidak tercatat adalah koordinasi setiap guru yang masuk dikelas tersebut lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan moral atau akhlak peserta didik. Wali kelas atau guru yang masuk dikelas tersebut melakukan koordinasi dengan guru BK untuk melakukan tindak lanjut mengenai peserta didik yang berbuat atau melakukan bullying. Seiring dengan perkembangan permasalahan yang meningkat pada peserta didik, maka program koordinasi guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas dan guru BK menjadi program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan setiap hari.

Kolaborasi sangat penting dan diperlukan jika dianggap sebagai sebuah jaringan yang saling menguatkan dan mempunyai efek yang besar, menjadi elemen sentral untuk mengatasi perundungan, memperkuat program yang sudah ada, menciptakan sinergi dalam mendukung peserta didik, menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan suportif. lingkungan. Semua pihak dapat berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan peserta didik, karena hal ini memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih baik, menciptakan program yang benar-benar

matang untuk dilaksanakan. Melalui pendekatan holistik, peserta didik merasa lebih diperhatikan dan membantu meningkatkan kesehatan mentalnya, menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam.

Dampak positif dari kerjasama penguatan kesehatan mental dan pencegahan bullying pada siswa yang dilakukan oleh guru PAI dan guru BK adalah adanya pendekatan yang lebih baik, lebih intensif, sehingga memudahkan sekolah dalam mengatasi bullying, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. mempermudah sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter, pencegahan dapat dilakukan melalui tindakan yang berkala, meningkatkan kewaspadaan dan pengetahuan siswa terhadap bullying, meningkatkan dukungan emosional dan menciptakan sekolah aman dan kenyamanan. Dampak negatif dari kolaborasi peningkatan kesehatan mental dan prediksi bullying pada peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI dan guru BK adalah intervensi yang dilakukan mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, karena kolaborasi yang dilakukan sebenarnya mempunyai dampak negatif terhadap peserta didik, terdapat resistensi dari beberapa peserta didik atau orang tua yang belum sepenuhnya memahami program ini dan yang sejauh ini belum dipatuhi karena dampak positif dihasilkan.

Perubahan pada peserta didik setelah guru PAI dan BK berkolaborasi untuk mempromosikan kesehatan mental dan memprediksi bullying di kalangan peserta didik. Misalnya terjadi penurunan kasus, banyak peserta didik yang berani menentukan masa depannya dan menjaga pembelajarannya, menunjukkan kesadaran yang lebih baik dan mengatasi permasalahan, terdapat program tahfidz yang dapat membantu melaksanakan pencegahan bullying, lebih terbuka terhadap pengalaman berbeda dan lebih aktif di bidang tersebut. mendukung teman-temannya yang mungkin di-bully.

Harapan guru PAI dan BK, setelah kerjasama memperkuat kesehatan mental dan memprediksi bullying di kalangan peserta didik, memperkuat kesehatan mental, meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjaga kesehatan mental, lebih banyak kasus bullying di masa depan, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman, lingkungan sekolah bagi seluruh peserta didik, memahami pentingnya kesehatan mental dan menghargai orang lain, serta terhadap kasus gangguan ini tidak terjadi lagi.

Program khusus di sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter, yang sejalan dengan Al-Qur'an, seperti program tahfidz, budaya moral yang menanamkan nilai-nilai positif, dirancang untuk memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik dan membantu mereka berkembang. Dampak yang diterima setelah adanya program khusus untuk pelajar dapat membantu pelajar untuk memperkuat kesehatan mentalnya melalui pemberian ilmu agama dan pendidikan karakter sesuai Al-Qur'an, pemberian ilmu pengetahuan, penciptaan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dan membina hubungan yang positif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Memperkuat Kesehatan Mental Dan Antisipasi Bully Pada Peserta Didik Di MTsN 3 Padang Pariaman

Faktor yang menghambat guru PAI dan guru BK dalam meningkatkan kesehatan mental dan memprediksi terjadinya bullying pada peserta didik dapat mengembangkan peserta didik dengan baik, faktor kontekstual peserta didik terbiasa dengan lingkungan yang kurang baik, kurangnya peran serta

peserta didik untuk dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik, keterbatasan waktu menjadi faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku baik, kurangnya dukungan orang tua, keterbatasan lingkungan dan materi untuk mendukung kegiatan, lingkungan yang buruk dan kurangnya partisipasi peserta didik.

Berdasarkan obseksi penulis dilapangan ditemui bahwa menyebabkan munculnya faktor pendukung bagi guru pendidikan agama Islam dan guru BK dalam meningkatkan kesehatan mental dan mencegah perundungan di kalangan peserta didik, karena guru pendidikan agama Islam mempunyai pendekatan yang lebih holistik terhadap aspek spiritual, sosial dan emosional, komitmen dengan motivasi yang kuat, dukungan dari sekolah. Dalam bentuk kebijakan yang proaktif, kerjasama dari orang tua yang terlibat aktif memberikan dukungan yang besar.

Faktor-faktor yang membantu guru PAI dan guru BK dalam memperkuat kesehatan mental dan memprediksi bullying di kalangan peserta didik antara lain memahami dan menerapkan nilai-nilai agama, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, menerapkan metode pembelajaran inklusif, memberikan dukungan emosional dan psikologis, serta kolaborasi antara seluruh guru MTsN 3 Padang Pariaman dan di sekolah, keahlian guru yang berkualifikasi, guru PAI dan BK (profesional), kerjasama antar guru mata pelajaran terutama dalam deteksi dini dan penanganan kasus, program sekolah seperti konseling kelompok, media pendidikan, yaitu penggunaan video, buku, dan media sosial sebagai sarana penyediaan informasi kesehatan mental.

Penyebab munculnya factor penghambat dalam memperkuat kesehatan mental dan antisipasi bully pada peserta didik karena kurangnya berpartisipasi baik itu orang tua maupun masyarakat, tidak semua pihak memahami pentingnya peran BK dalam kesehatan mental dan pencegahan bullying, minimnya guru BK, tidak seimbang dengan jumlah peserta didik di sekolah, kurangnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung layanan konseling.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Bimbingan Konseling (BK) di MTsN 3 Padang Pariaman berperan signifikan dalam: *pertama*, Penguatan kesehatan mental siswa melalui integrasi pendekatan spiritual (nilai-nilai Islam) dan psikologis (konseling). *Kedua*, Pencegahan bullying dengan kombinasi pendekatan ta'dib (pembinaan akhlak) dan teknik konseling modern seperti cognitive-behavioral therapy. *Ketiga*, Pembentukan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif melalui program kolaboratif seperti konseling kelompok, kegiatan keagamaan dan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Hasil menunjukkan bahwa sinergi ini mengurangi kasus bullying (tercatat penurunan setelah intervensi) dan meningkatkan resiliensi mental siswa. Sesuai dengan hasil tersebut, peneliti dapat menegaskan bahwa hasil penelitian ini memiliki kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis dalam bidang pendidikan agama Islam, kontribusi teoritis yang dimaksud ialah bahwa hasil penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan Model Integratif: Penelitian ini memperkaya teori konseling Islami dengan menggabungkan konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pendekatan psikologis (seperti REBT oleh Ellis). Selain itu, Kolaborasi Interdisipliner: Memberikan kerangka teoritis tentang bagaimana pendekatan keagamaan (PAI) dan psikologis (BK) dapat disinergikan untuk menangani isu kompleks seperti bullying dan

kesehatan mental. Dan Pendekatan Holistik: Memperkuat teori *whole-school approach* dalam pencegahan bullying dengan menambahkan dimensi spiritual yang selama ini kurang dieksplorasi. Adapun kontribusi dalam Bidang Pendidikan Agama Islam ialah dalam praktik pembelajaran PAI: Menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam (seperti sabar, empati, dan tawakal) melalui metode mauizaton hasanah dan kisah keteladanan Nabi efektif membentuk karakter anti-bullying. Selain itu, kurikulum integratif: Memberikan model bagi sekolah Islam untuk merancang program PAI yang terintegrasi dengan layanan BK, seperti konseling kelompok berbasis ayat Al-Qur'an. Dan peran guru PAI: Memperluas peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai mentor spiritual yang mendukung kesehatan mental siswa. Kemudian penelitian ini memiliki keterbatasan, keterbatasan yang dimaksud ialah bahwa lingkup terbatas: Studi hanya dilakukan di satu sekolah (MTsN 3 Padang Pariaman), sehingga temuan belum tentu generalisabel ke konteks lain. Selain itu, metode kualitatif: Data bersifat subjektif dan bergantung pada persepsi partisipan (guru/siswa). Keterbatasan lainnya ialah durasi pendek: Efektivitas jangka panjang kolaborasi PAI-BK belum diukur secara longitudinal. Sejalan dengan keterbatasan penelitian tersebut, peneliti memberikan saran untuk penelitian lanjutan, yakni melakukan studi kuantitatif: mengukur dampak kolaborasi PAI-BK secara statistik (misalnya melalui pre-test/post-test). Selain itu, eksplorasi konteks Lain: meneliti model serupa di sekolah umum atau madrasah dengan karakteristik berbeda.

REFERENSI

- Amin, M., Ritonga, M., & Nasrul, W. (2021). Islamic Education: As a Character Building Effort. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(1), 44–54. <https://doi.org/10.26555/al-misbah.v9i1.2225>
- Andiani, A., & Habsy, B. (2021). Konseling Kelompok Behavior untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa SMP. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 4(1), 17–29.
- Asyifah, C., Firmansyah, M. A., & Budiman, D. A. (2024). Kasus Bullying Dunia Pendidikan di Indonesia dari Perspektif Media dan Pemberitaannya. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1), 374–383. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1.14855>
- Carrington, S. B., Beth R., S., Ian M., S., Jayne A., O., Astrid M., W., Jane, V., & and Nickerson, J. (2023). Researching a whole school approach to school connectedness. *International Journal of Inclusive Education*, 27(7), 785–802. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1878298>
- Elvin, S. D., Sufri, S., Isneini, Mawarpury, M., & Fithria. (2024). Efektivitas penerapan bimbingan konseling islami mengatasi mental korban bullying pada siswa sekolah menengah pertama. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(7), 900–908.
- Harahap, M. Y., Lubis, S., Agustia, N. R., & Sulaiman, R. (2024). Internalisasi Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 155–166. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2308>
- Haryanti, T., Tohirin, & Anwar, K. (2024). Internalization Of Resilience Values In Islamic Religious Education Learning. *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 89–101. <https://doi.org/10.30596/arrasyid.v4i2.22004>
- Hotmaida, H., Ritonga, M., & Mursal, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar: Analisis Terhadap Kompetensi Guru, Strategi Dan Kualitas Hasil. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 3(2), 29–42. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v3i2.2221>

- Jailani, M., Suyadi, & Kusmana. (2021). Teachers and Students Relation from Ibnu Sina's Multilevel Reasoning and Neuroscience Perspective: Implications for Islamic Education Development. *Jii Indo-Islamika Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia*, 11(2), 65–80.
- Kadafi, A., Alfaiz, A., Ramli, M., Asri, D. N., & Finayanti, J. (2021). The impact of islamic counseling intervention towards students' mindfulness and anxiety during the covid-19 pandemic. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.1018>
- Ma'muroh, Abqorina, & Amrin. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 833–844. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989>
- Maktar, A., Mohd Suhadi, M. S., Fatahyah, Y., & and Awang, A. (2025). Self-compassion from an Islamic lens: fostering mental well-being. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/19349637.2025.2473048>
- Malek, M. A. A. (2024). Cognitive Counseling in Handling Victims of Bullying of Children with Special Needs. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 10(1), 100–108.
- Marlina, F. (2024). Implementation of Religious Character Education in the Learning of PAI in SDN 7 Muaro Bodi Kecamatan IV Nagari. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 7(2), 99–106. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v7i2.5966>
- Murtadho, A., Hussain, S. M., Perhan, R. A. R., & Ahmad, I. Bin. (2022). The effectiveness of the Aggression Replacement Training (ART) model to reduce the aggressive level of madrasah aliyah students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), 70–93. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.11788>
- Nafisa, R. B., Satria, H., Ginting, A. S. A., & Jendri. (2025). Penafsiran Ayat Berkaitan dengan Bullying dalam Al-Quran. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 257–267. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.415>
- Prasetyo, M. A. M., Fadlin, I., & Madman, R. (2023). Towards A Bully-Free Pesantren: The Role of Educational Management With Adaptive Psychology and Mental Health Interventions. *At-Ta'dib*, 18(1), 90–105. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9458>
- Rinaldi Putra, Riki Saputra, & Ritonga, M. (2022). Implications of Scouting Education on the Formation of Religious Character and Increasing Learning Outcomes of Religious Education. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 275–288. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v7i2.335>
- Rohmani, A. H., & Aini, N. (2024). The Impact of Bullying on Children's Education and Mental Health at UPT SDN 325 Gresik. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 174–193. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7328>
- Sukino. (2018). Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Ruhama*, 1(1), 63–77. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v1i1.822>
- Umam, K., & Hasan, M. S. (2025). Increasing Student Resilience Through Integration of Islamic Values in PAI Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 388–350. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1673>
- Yasmin, A., Kurniawan, W. R., & Susanto, D. (2023). Pelaksanaan Edukasi Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying pada Kalangan Siswa Sekolah Dasar Pecangakan. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 382–386. <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i3.39675>